

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era Revolusi Industri 4.0, tuntutan terhadap dunia pendidikan vokasi semakin besar untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan secara teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri dan tuntutan pada saat ini. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai institusi pendidikan vokasi, mengemban tugas krusial untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Model pembelajaran Pabrik Pembelajaran *Teaching Factory* (TeFa) menjadi salah satu pendekatan yang diadopsi untuk mengatasi tantangan tersebut. Pendekatan ini mengintegrasikan pembelajaran di sekolah dengan proses produksi atau pelayanan di industri nyata, sehingga siswa dapat merasakan langsung atmosfer dan tuntutan kerja profesional.

Menanggapi tantangan dan tuntutan profesionalisme yang dibawa oleh Revolusi Industri 4.0 di era ini, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) melalui Direktorat Jenderal Vokasi senantiasa berupaya meningkatkan inovasi bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Inovasi tersebut salah satunya dengan pelaksanaan proses pembelajaran *Teaching Factory* atau TeFa. Sebuah model pembelajaran yang dioperasikan seperti pabrik dalam sekolah, TeFa membawa pendekatan praktis yang merujuk pada standar dan prosedur industri sesungguhnya.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2015, *Teaching Factory* didefinisikan sebagai sarana produksi di sekolah yang dijalankan berdasarkan prosedur dan standar industri untuk menghasilkan produk sesuai dengan kondisi nyata industri, tanpa berorientasi mencari keuntungan. *Grand Design* TeFa SMK menjelaskan konsep pembelajaran ini sebagai suatu model berbasis produksi/jasa di SMK yang mengacu pada standar industri dan dilaksanakan dalam suasana mirip dengan industri sebenarnya, dalam jalur pendidikan SMK, keterlibatan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) menjadi aspek yang sangat krusial, mengingat kemajuan teknologi dan prosedur produksi/jasa yang berlangsung cepat. Implementasi TeFa di SMK akan memicu pembentukan kerja sama yang saling menguntungkan antara SMK dan DUDI, menciptakan mekanisme yang memastikan SMK dapat selalu beradaptasi dengan perkembangan industri/jasa secara otomatis, ini mencakup transfer pengetahuan teknologi, manajerial, evolusi kurikulum, pelaksanaan prakerin, dan aspek lainnya.

Tujuan *Teaching Factory* di SMK adalah untuk meningkatkan kesiapan kerja, menyelaraskan kompetensi, dan membentuk karakter kerja lulusan SMK sesuai dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Industri (DUDI), hal ini dicapai melalui proses pembelajaran yang berfokus pada produk/jasa (melibatkan rekayasa Perangkat Pembelajaran) yang diadakan dalam lingkungan, suasana, serta tatakelola yang mengikuti standar DUDI atau kondisi tempat kerja/usaha yang sebenarnya. Prinsip-prinsip *Teaching Factory* di SMK mencakup: Perangkat pembelajaran didesain berdasarkan produk/jasa sesuai dengan kebutuhan masyarakat umum dan siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran berbasis produksi, sehingga kompetensi siswa berkembang melalui pengalaman pribadi dalam pembuatan,

pelaksanaan, dan/atau penyelesaian produk/jasa, sesuai dengan standar, aturan, dan norma-norma kerja yang berlaku di DUDI. Pembelajaran praktek TeFa tidak hanya menuntut keterlibatan pihak industri, namun juga Pemerintah Daerah (Pemda/Pemkot/Provinsi), orang tua, dan masyarakat dalam perencanaan, regulasi, serta implementasinya, sebagai bagian dari upaya mengubah budaya pembelajaran di sekolah, *Teaching Factory* menghadirkan transformasi dari pembelajaran berbasis unit produksi menjadi pembelajaran berbasis TeFa.

Pentingnya merubah pola pikir ini terletak pada pengembangan ketrampilan, sikap, perilaku, dan budaya kerja industri pada peserta didik SMK. Sekolah harus menciptakan kondisi lingkungan, suasana, dan aturan kerja di ruang praktek seolah-olah berada di industri atau tempat kerja sebenarnya. Semua elemen sekolah, termasuk guru, staf, dan siswa, dituntut untuk bersikap dan berperilaku seperti di dunia industri, namun, perlu dicatat bahwa meskipun *Teaching Factory* menciptakan suasana kerja industri, tujuan utama sekolah tetaplah meningkatkan keterampilan anak didik tanpa berorientasi mencari keuntungan. Pengkondisian area, lingkungan, dan suasana seperti di industri serta pembelajaran berbasis produk/layanan jasa riil bertujuan agar peserta didik memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri dan masyarakat pada umumnya.

Kolaborasi dalam TeFa adalah sebuah kemitraan strategis, Guru memastikan proses pendidikan tetap berjalan dengan baik, sementara siswa memastikan produk/jasa memenuhi standar pasar, siswa sebagai pelaku utama dalam pembelajaran berbasis produk atau jasa, dengan bimbingan dari semua guru di sekolah, termasuk guru adaptif, normatif, dan produktif. Tahapan pembelajaran mulai dari penyusunan materi pelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran di TeFa

hingga magang industri. Hal tersebut diatas menuntut guru untuk tidak lagi hanya berceramah di depan kelas, melainkan berperan sebagai pengawas kualitas (*Quality Control*), mentor, dan penyedia standar operasional prosedur (SOP) yang disesuaikan dengan produk atau layanan jasa yang akan dihasilkan oleh siswa.

Direktorat Pembinaan SMK Ditjen Vokasi juga menyediakan panduan yang membahas secara rinci mengenai tata cara mengembangkan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran model *Teaching Factory* di SMK. *Grand Design* Pengembangan TeFa menjadi acuan bagi setiap SMK yang akan menerapkan model TeFa di sekolahnya. Harapannya, panduan tersebut dapat memberikan pemahaman yang seragam kepada semua pihak terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan dan pelaksanaan TeFa, sehingga dapat memberikan kontribusi yang sesuai dengan fungsi dan tugas masing-masing, khususnya bagi SMK yang akan melaksanakan pembelajaran dengan model *Teaching Factory* (TeFa) sesuai dengan kompetensi keahliannya.

Implementasi Bank Mini sebagai bagian dari kebijakan TeFa Direktorat Vokasi membawa mandat bahwa proses pembelajaran harus berbasis produk atau jasa yang memiliki nilai jual. Hal ini menuntut Bank Mini SMK untuk tidak hanya sekadar menjadi tempat simulasi administratif, tetapi harus mampu menjalankan fungsi perbankan terbatas seperti penghimpunan dana siswa, penyaluran kredit internal, hingga jasa pembayaran tagihan secara digital. Namun, kebijakan strategis ini seringkali menghadapi tantangan besar dalam sinkronisasinya di lapangan. Banyak Bank Mini SMK yang masih belum mampu memenuhi "delapan aspek link and match" yang dicanangkan Direktorat Vokasi, terutama dalam hal penyelarasan

kurikulum berbasis industri, ketersediaan guru tamu dari perbankan, serta pemanfaatan sarana yang setara dengan standar perbankan modern.

Ketidaksiapan ini berisiko menghambat pencapaian target Direktorat Vokasi dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan kompetitif. Kendala teknis seperti keterbatasan sistem informasi perbankan (*Core Banking System*) dan minimnya status hukum unit usaha sering kali membuat program TeFA Bank Mini jalan di tempat dan hanya menjadi formalitas pemenuhan bantuan pemerintah. Padahal, penguatan TeFA Bank Mini merupakan langkah awal yang strategis bagi SMK untuk bertransformasi menjadi badan usaha yang lebih profesional, seperti Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), yang memungkinkan sekolah mengelola keuangan secara mandiri untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

SMK Negeri 1 Tanjungpinang, sebagai salah satu institusi pendidikan vokasi terkemuka di Provinsi Kepulauan Riau, telah mengimplementasikan program *Teaching Factory* dalam bentuk Bank Mini Skansa. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman praktis bagi siswa pada kompetensi keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Bank Mini beroperasi layaknya bank sungguhan, melayani transaksi keuangan, dan dikelola langsung oleh siswa di bawah bimbingan guru produktif. Implementasi program ini tidak hanya melibatkan internal sekolah, melainkan juga melibatkan kemitraan erat dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI). Kerjasama atau kemitraan tersebut bertujuan untuk memastikan kurikulum dan praktik yang diajarkan sejalan dengan standar industri, serta membuka peluang bagi siswa untuk magang dan mendapatkan pekerjaan setelah lulus. Keterlibatan DUDI dalam program ini, baik melalui penyediaan ahli, fasilitasi pelatihan, atau penyerapan lulusan, adalah kunci untuk menciptakan program

vokasi yang relevan dan berkelanjutan. Keberadaannya bukan sekadar sebagai pelengkap fasilitas sekolah, melainkan sebagai pusat keunggulan yang didesain untuk melahirkan lulusan dengan mentalitas profesional dan keterampilan teknis yang terstandarisasi sesuai arahan Direktorat SMK.

Keberhasilan sebuah program tidak dapat diukur hanya dari implementasinya semata. Kesenjangan (gap) yang seringkali terjadi antara tujuan ideal program dan realita di lapangan tentu saja menjadi kendala, meskipun *Teaching Factory* Bank Mini telah berjalan, Pertanyaan-pertanyaan penting muncul, seperti: Apakah kompetensi siswa benar-benar meningkat signifikan setelah mengikuti program ini?; Apakah fasilitas dan prosedur operasional Bank Mini sudah relevan dengan praktik perbankan terkini?; Faktor-faktor apa yang menjadi kendala utama, seperti keterbatasan anggaran, kualifikasi instruktur, atau rendahnya partisipasi siswa, yang mungkin menghambat efektivitas program?. Hal tersebut diatas menjadi dasar bahwa program TeFa Bank Mini di SMK Negeri 1 Tanjungpinang ini penting untuk dilakukan evaluasi mendalam, guna mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan memastikan program ini memberikan kontribusi nyata bagi kesiapan kerja lulusan.

Program *Teaching Factory* (TeFa) Bank Mini di SMK Negeri 1 Tanjungpinang merupakan investasi strategis yang dioperasikan sebagai laboratorium layanan jasa perbankan dan akuntansi syariah, namun, besarnya investasi sumber daya, waktu, dan potensi program ini menuntut adanya evaluasi yang sistematis dan berbasis ilmiah untuk menjamin akuntabilitas serta efektivitasnya dalam konteks pendidikan vokasi Revolusi Industri 4.0. Secara teoritis, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi kesenjangan literatur dengan

memvalidasi model TeFa yang berfokus pada industri jasa/layanan, di mana output utamanya adalah kualitas layanan dan karakter kerja, bukan hanya produk fisik. Selain itu, program ini menjadi *case study* yang krusial untuk menguji secara empiris seberapa efektif Program Bank Mini memfasilitasi transisi siswa dari pengalaman belajar di kelas menuju pengalaman belajar praktik, mendorong otonomi belajar dan pengembangan 8 Dimensi Profil Lulusan yang sesuai dengan tuntutan DUDI.

Secara praktis, evaluasi ini akan memberikan masukan penting mengenai peraturan dan regulasi terkait program TeFa Bank Mini, efisiensi input (kecukupan sarana prasarana dan relevansi kurikulum), mengukur kesesuaian proses operasional TeFa dengan SOP Perbankan Syariah yang berlaku, serta memastikan dampak ganda program dalam peningkatan kompetensi teknis (*hard skills*) dan karakter kerja (*soft skills*) siswa, dengan demikian, penelitian ini adalah suatu keharusan ilmiah dan praktis untuk merumuskan kebijakan dan strategi perbaikan program TeFa Bank Mini agar dapat menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan siap bersaing di pasar kerja. Berdasarkan observasi peneliti sebagai pengurus Bank Mini di sekolah mulai dari tahun 2010 sampai saat ini, hal ini dibuktikan dengan belum adanya hasil penelitian terkait Bank Mini. Hasil wawancara dengan pengurus Bank Mini juga menginformasikan belum ada penelitian yang mengevaluasi terkait program *Teaching Factory*, jadi belum ada evaluasi komprehensif yang mengukur seberapa efektif program ini dalam mencapai tujuannya, maka dari itu penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Program Teaching Factory Bank Mini di SMK Negeri 1 Tanjungpinang”, hasil evaluasi ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan

kebijakan dan rekomendasi konkret untuk perbaikan Program *Teaching Factory* (TeFa) Bank Mini di SMK Negeri 1 Tanjungpinang di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah konteks pada Program TeFa Bank Mini di SMK Negeri 1 Tanjungpinang?
2. Bagaimanakah input dalam pelaksanaan Program Teaching Factory (TeFa) Bank Mini?
3. Bagaimanakah pelaksanaan seluruh tahap prosedur operasional Program *Teaching Factory* (TeFa) Bank Mini di SMK Negeri 1 Tanjungpinang?
4. Bagaimanakah hasil yang dicapai Program *Teaching Factory* (TeFa) Bank Mini SMK Negeri 1 Tanjungpinang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas maka, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konteks pada Program *Teaching Factory* (TeFa) Bank Mini di SMK Negeri 1 Tanjungpinang.
2. Mendeskripsikan input dalam pelaksanaan Program Teaching Factory (TeFa) Bank Mini.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan seluruh tahap prosedur operasional Program *Teaching Factory* (TeFa) Bank Mini di SMK Negeri 1 Tanjungpinang.

4. Menganalisis dan mendeskripsikan hasil yang dicapai Program *Teaching Factory* (TeFa) Bank Mini SMK Negeri 1 Tanjungpinang dalam aspek peningkatan kompetensi teknis (*hard skills*) dan karakter kerja (*soft skills*) siswa dalam layanan perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang evaluasi program pendidikan vokasi, dan menjadi referensi bagi penelitian serupa di masa depan.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas model pembelajaran *Teaching Factory*, khususnya dalam konteks Bank Mini, sebagai model pembelajaran yang relevan dan siap kerja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah: Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan konstruktif bagi pihak sekolah, khususnya SMK Negeri 1 Tanjungpinang, untuk merumuskan kebijakan dan strategi perbaikan program *Teaching Factory* Bank Mini agar lebih efektif dan efisien.
- b. Bagi Guru dan Siswa: Memberikan gambaran yang jelas mengenai capaian pembelajaran dari program Bank Mini, sehingga guru dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan siswa dapat memahami manfaat program ini secara lebih optimal.

- c. Bagi Dunia Usaha dan Industri (DUDI): Penelitian ini memberikan informasi mengenai kualitas kompetensi lulusan dari program *Teaching Factory*, sehingga dapat membantu DUDI dalam merancang program kemitraan yang lebih terarah dan relevan dengan kebutuhan industri.
- d. Bagi Peneliti Lain: Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai evaluasi program vokasi, terutama pada model pembelajaran berbasis industri.

